

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap peserta didik ingin merasakan suasana belajar yang berbeda setiap harinya, tidak selalu di dalam kelas tetapi di luar kelas juga bisa dilakukan. Hal ini mampu menjadi alternatif lain dalam memberikan suasana belajar yang berbeda, pemahaman yang lebih luas, dan dikaitkan dengan lingkungan sekitar. Realita yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari di dunia pendidikan adalah ditemui banyaknya kendala pada saat proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan penulis kendala yang kelihatan adalah kurangnya motivasi siswa dalam menerima pelajaran, bahkan siswa sering merasa jenuh, pura-pura mencatat padahal yang dibuatnya hanya sebuah gambar, ada yang pura-pura serius sementara pikirannya menerawang ke luar kelas, atau berbuat sesukanya yang tidak ada hubungan dengan mata pelajaran terkait.

Pada umumnya peserta didik cenderung menerima pelajaran dari guru dengan metode ceramah, hal ini menjadikan kurangnya motivasi peserta didik untuk belajar dan mengakibatkan mereka bersifat pasif. Pada proses pembelajaran peserta didik hanya menerima apa yang disampaikan guru, sehingga pengetahuan siswa hanya berorientasi pada buku catatan. Dalam era modern ini di bidang pendidikan, perbedaan karakteristik peserta didik perlu dipertimbangkan dan diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar, karena peserta didik disini merupakan objek utama yang kepadanya segala yang berhubungan dengan aktivitas pendidikan ditujukan. Didukung dengan karakteristik peserta didik yang terdapat di lapangan mulai dari kelas X, XI, dan XII yang memiliki perbedaan. Untuk kelas X, motivasi belajar masih tinggi, namun untuk gaya belajar mudah bosan. Kelas XI, motivasi belajar mulai sedikit menurun, kurang disiplin, dan gaya belajar mudah bosan. Kelas XII, motivasi belajar menurun terutama pada anak IPS, kurang disiplin saat proses belajar, dan pikiran peserta didik yang sudah terdominasi ingin lulus sehingga berakibat pada motivasi belajar yang menurun. Selaras dengan karakteristik

diatas maka motivasi dari peserta didik di SMAN 1 Jatiwaras cenderung masih kurang, baik dari internal peserta didik maupun dari eksternal peserta didik misalnya dari sarana dan prasarana di beberapa kelas yang masih kurang memadai.

Tabel 1. 1

Data Peserta Didik yang Melakukan Pelanggaran Akademik

Kelas	Jumlah Keseluruhan Siswa	Jumlah Siswa Pelanggar Akademik	Persentase
X	377	12	3,2 %
XI	373	20	5,3%
XII	381	18	4,7%
Jumlah	1.131	50	13,2 %

Sumber : Guru BK SMAN 1 Jatiwaras

Sesuai dengan data pada tabel diatas dari 1.131 peserta didik , terdapat 50 siswa yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII sering melakukan pelanggaran akademik di sekolah. Terhitung pada semester ganjil, terbukti siswa kelas XI dengan persentase terbesar yaitu 5,3% dominan melakukan pelanggaran akademik. Pelanggaran yang dilakukan peserta didik tersebut terus dilakukan secara berulang, mulai dari sering tidur di kelas, jarang masuk sekolah, sering terlambat, dan sering bolos pada saat jam pelajaran. Hal ini terjadi karena, pada fase kelas XI atau fase pertengahan pendewasaan, seseorang akan meninggalkan masa anak-anak untuk menuju dewasa pada kematangan kelas XII.

Pada masa pertengahan, mereka sedang aktif-aktifnya mencari jati diri, melakukan hal sesukanya, menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan tidak terkecuali melakukan kenakalan remaja di sekolah atau perilaku menyimpang dengan pengaruh teman sebaya maupun faktor media yang ada. Besarnya pengaruh yang dihadapi siswa pada saat sekarang tentu saja menjadikan para pelajar mudah masuk kepada hal-hal yang secara langsung dan tidak langsung merusak kefokusan mereka terhadap

sesuatu salah satunya saat belajar. Melihat kendala-kendala tersebut maka salah satu solusinya adalah perlunya kreativitas, inovasi, dan kerja keras dari seorang guru. Guru sebagai komponen pendidikan, berada di lapangan dituntut untuk melakukan pembaharuan dan jangan menyerah pada keadaan, karena faktor seorang guru sangat menentukan motivasi peserta didiknya.

Proses belajar mengajar yang biasa dilakukan di dalam kelas, namun tidak bisa dipungkiri pembelajaran di luar kelas mampu memberikan pengaruh yang lebih cepat terhadap keberlangsungan motivasi peserta didik untuk belajar. Pembelajaran di dalam kelas yang cenderung dilakukan salah satunya dengan metode ceramah membuat siswa menjadi kesulitan untuk mengemukakan pendapat, berimajinasi, berpikir kritis, dan bertukar pendapat dengan teman sebaya. Berbeda halnya ketika proses pembelajaran dilakukan sesekali diluar ruangan atau dikaitkan dengan lingkungan sekitar. Ketika seorang guru mampu memberi suasana yang berbeda mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, menganalisis lingkungan sekitar, mencari contoh nyata mengobservasi lingkungan sekolah atau pengalaman lain sehingga mampu membuat suasana dan kondisi belajar yang lebih *havefun* dan santai, selaras dengan perkembangan siswa pada zaman sekarang yang cenderung menginginkan proses pembelajaran yang lebih bisa mengeluarkan berbagai argumen, berinteraksi dengan lingkungan, dan menjadi wadah ekspresi imajinasi mereka dalam memahami suatu materi yang diajar. Hal tersebut diyakini mampu memberikan motivasi belajar pada siswa, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dan siswa mampu memahami dengan baik, tepat, dan cepat disertai berbagai kreatifitas guru yang terbaru.

Dalam proses belajar mengajar seorang guru dituntut untuk menjadi sosok yang cermat dan dapat membuat siswa tertarik kepada pelajaran dan materi yang disampaikan. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menarik di dalam maupun di luar kelas dengan tidak menjadikan peserta didik sebagai objek pembelajaran tapi juga subjek pembelajaran dan bisa membuat murid dapat berinteraksi dengan kawan sekelasnya dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa, pembelajaran kontekstual

teaching and learning mampu meningkatkan motivasi, hasil belajar, dan semangat pada siswa dalam proses pembelajaran (Sumiati, 2023). Dengan niat lebih berkembang untuk bisa lebih dipahami, pembelajaran model CTL dengan berbasis media memberi dampak yang baik dimana siswa lebih memahami secara mendalam pada materi yang diberikan (Jusriana, Suarti, Rasyid, & Mariani, 2022). Namun, masih terdapat kesenjangan pengetahuan terhadap subjek yang diteliti dalam melihat pengimplementasian secara menyeluruh pada peserta didik.

Tanpa disadari tidak semua strategi, metode, maupun model dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap penanaman sikap peserta didik dan karakteristiknya. Hal ini, bergantung pada bagaimana guru tersebut mampu merancang situasi, memberikan inovasi, dan kebaruan pada setiap proses belajar mengajar dan tentunya disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran dengan kemampuan yang memadai dari guru tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan proses pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dengan memprioritaskan keaktifan peserta didik dan memberikan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari secara langsung (Bukit, 2022). Proses belajar mengajar terjadi apabila terjadi interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan kurangnya pemahaman siswa dan beberapa kendala di atas yang menyebabkan motivasi belajar menurun dan kurang mencapai ketuntasan belajar, maka pembelajaran kontekstual *teaching and learning* merupakan proses pembelajaran yang dibutuhkan oleh guru dalam memberikan makna materi pelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga mereka memiliki pengetahuan yang fleksibel dan dapat ditransfer (diterapkan) dari satu permasalahan ke permasalahan yang lainnya. Model pembelajaran tersebut efektif untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan mampu menekankan pada materi-materi yang terbaru dan berada di lingkungan sekitar peserta didik. Peserta didik dikatakan berhasil apabila mampu mengerti dan bisa menjelaskan

makna dari suatu kegiatan yang telah dilakukan dalam mengaitkannya dengan informasi dan pengalaman yang baru dan sebelumnya. (Sumiati, 2023)

Dalam proses pembelajaran kontekstual *teaching and learning* memiliki kelebihan jika mampu diaplikasikan dengan baik. Menurut (Sinaga, Hutabarat, Nababan, Turnip, & Hutauruk, 2022) kelebihan (1) Pembelajaran kontekstual *teaching and learning* adalah menghadirkan dunia nyata dalam pembelajaran dengan lingkungan sehingga peserta didik mudah memahami materi yang dibahas termasuk mengkaji permasalahan di lapangan. Hal ini penting, karena mampu mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata peserta didik dan materi akan melekat erat dalam ingatan siswa. (2) Pembelajaran ini lebih produktif dan mampu mendorong penguatan konsep materi pada peserta didik. (3) Lebih menekankan pada aktivitas siswa secara utuh baik mental maupun fisik. (4) Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai informasi tetapi tempat untuk menguji hasil temuannya. (5) Materi pelajaran dapat dikembangkan dan ditemukan oleh peserta didik, selain pemberian dari guru. (6) Dapat menciptakan suasana yang berbeda dan lebih bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa, berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa apakah optimal atau tidak dan belajar adalah salah satu kegiatan yang membutuhkan motivasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran implementasi pembelajaran kontekstual *teaching and learning* dalam menumbuhkan motivasi pada diri peserta didik di sekolah. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji tentang "Implementasi Pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning dalam Memotivasi Peserta Didik SMA Negeri 1 Jatiwaras".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana implementasi pembelajaran kontekstual *teaching and learning* di SMAN 1 Jatiwaras ?

2. Bagaimana implementasi pembelajaran kontekstual *teaching and learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami :

1. Implementasi pembelajaran kontekstual *teaching and learning* di SMAN 1 Jatiwaras
2. Implementasi pembelajaran kontekstual *teaching and learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan dan sumbangsih pemikiran sehingga bisa memperkaya informasi mengenai implementasi pembelajaran kontekstual *teaching and learning*

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan dan wawasan mengenai kontekstual *teaching and learning*.

- b. Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sebuah ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga guna untuk menghadapi permasalahan di masa depan serta menjadi sarana pengembangan wawasan mengenai model pembelajaran.

- c. Bagi Guru

Menambah referensi bukti empiris dan menjadi rekomendasi bagi para guru mengenai pengaruh positif dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual *teaching and learning*.

3. Manfaat Empiris

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan empiris tentang bagaimana implementasi pembelajaran kontekstual *teaching and learning* sehingga para pendidik dapat dengan cermat, peka terhadap kebutuhan, dan keinginan peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar.